
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI

Iman*¹, Panji Maulana², Aulia Akbar³
STKIP Sebelas April Sumedang^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received Nov 1, 2022
Revised Nov 7, 2022
Accepted Nov 25, 2022

Keywords:

Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
Minat Belajar
Hasil Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelangi oleh rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV-A yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi kinerja guru, lembar wawancara guru, lembar observasi minat belajar, angket minat belajar, dan lembar tes hasil belajar IPS. Minat belajar siswa berdasarkan observasi dan angket, kondisi awal yaitu 39,5%, siklus I 75,5% dan siklus II 87,1%. Peningkatan minat belajar dari kondisi awal ke siklus I sebesar 36%, sementara peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,6%, total peningkatan yaitu sebesar 47,6%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil belajar siswa, kondisi awal menunjukkan 35% siswa yang tuntas, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70% dan siklus II menjadi 95%. Peningkatan hasil belajar dari kondisi awal ke siklus I sebesar 35%, sementara peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%, total peningkatan yaitu sebesar 60%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Iman,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
STKIP Sebelas April,
Jln. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: imanewok213@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai pembelajaran baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan menjadi bekal untuk meraih masa depan yang telah di cita-citakan. Dalam upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu mempersiapkan tenaga pendidik yang kompeten. Guru sebagai tenaga pendidik di dunia pendidikan formal memegang peranan penting untuk kemajuan pendidikan. Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didiknya, terutama terkait proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran menjadi komponen yang penting dalam proses mengtransfer ilmu di sekolah. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Apabila selama proses

pembelajaran berlangsung, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan membuat siswa antusias dalam belajar, maka terciptalah proses pembelajaran yang efektif.

Dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran pasti mempunyai sebuah standar yang dijadikan pedoman penilaian keberhasilan program tersebut. “Penilaian suatu kelas dikatakan berhasil atau tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat 80% siswa yang telah tuntas belajarnya” (Septiani, 2012: 172). Setiap mata pelajaran di sekolah memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan begitu proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil apabila 80% dari siswa yang ada di kelas tersebut berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di pendidikan dasar adalah IPS. Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengaitkan permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini, hal ini menyebabkan pembelajaran IPS mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Etin dan Raharjo (2008: 15) mengungkapkan, “Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Jelas bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membekali siswa agar dapat hidup, berkembang, dan memecahkan persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat melalui pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis yang telah dilatih di sekolah. Selain itu, tujuan mata pelajaran dalam kurikulum adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, serta global.

Bila dicermati, tujuan dari pembelajaran IPS tersebut masih belum terealisasikan dengan baik di dunia pendidikan Indonesia. Faktanya, masih banyak siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep materi IPS. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan didapatkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi Kelas IV-A SDN Cilembu, diantaranya kurangnya minat belajar dan rendahnya hasil belajar siswa. IPS merupakan salah satu bidang studi yang banyak memuat materi sosial sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa pengaruh terhadap proses pembelajaran, dimana sifat tersebut membuat pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya, dominasi kegiatan selama proses pembelajaran bukan pada siswa melainkan berada pada guru sehingga siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta lebih banyak duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Hal itu tentu akan membuat siswa bosan pada saat proses pembelajaran dan membuat kurangnya minat belajar siswa. Adapun dari hasil analisis nilai yang didapat siswa dalam matapelajaran IPS materi kegiatan ekonomi yaitu siswa yang mencapai KKM lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak mencapai KKM. KKM pada matapelajaran IPS adalah 70. KKM tersebut didapat dari sekolah itu sendiri. Presentase dari 20 siswa adalah 35% tuntas dan 65% belum tuntas. Artinya hanya 7 orang yang sudah mencapai KKM dan sisanya 13 orang belum mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut maka pembelajaran IPS di Kelas IV-A SDN Cilembu pada materi kegiatan ekonomi belum dikatakan berhasil karena siswa yang tuntas masih kurang dari 80% sehingga hal itu menjadi suatu masalah yang harus diperbaiki.

Pemecahan masalah yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri. Teori belajar yang mendukung model pembelajaran ini adalah teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator atau jembatan yang menghubungkan siswa dengan pengetahuan. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) didukung oleh teori belajar konstruktivisme yang menghendaki pembelajaran berpusat pada siswa dan membentuk pengetahuan di benak siswa. Menurut Huda (2011: 130) bahwa, "Pembelajaran NHT memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka". Ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yaitu pada saat presentasi hasil diskusi, guru memanggil nomor kepala siswa pada setiap kelompok secara acak. Cara tersebut tentunya akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, tentunya dapat membuat siswa benar-benar memahami materi dan hasil belajar menjadi lebih maksimal. Selain itu, langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) tentunya akan mendorong siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) merupakan pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di sehingga peneliti memilih judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan minat dan Hasil Belajar Siswa IPS pada Materi Kegiatan Ekonomi" (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV-A SDN Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020-2021).

Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang sehingga gigih dan semangat melakukan sesuatu. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran siswa untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan. Sebagaimana yang dikatakan Syah (2014: 101) bahwa, "Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Begitupun menurut Slameto (Nurhasanah dan Sobandi, 2016: 130) bahwa, "Minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan dan perhatian". Minat belajar tentunya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada bidang studi tertentu. Siswa yang menaruh minat belajar yang besar terhadap suatu bidang studi akan menunjukkan rasa suka dan tertariknya, yaitu dengan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa belajar lebih giat dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau rasa senang, perhatian serta keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Hidayat (Pratiwi, 2015: 88), ada beberapa fungsi dari minat belajar di antaranya yaitu sebagai sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap suatu materi pembelajaran akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat. Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang keinginannya di masa yang akan datang, maka akan semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu. Menambah kegairahan pada setiap proses pembelajaran. Anak yang berminat terhadap suatu pembelajaran, pengalaman yang mereka dapatkan akan jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

Safari (Ricardo dan Meilani, 2017: 190) menjelaskan bahwa, “Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat siswa dalam proses belajar, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan”. Bagitupun menurut Slameto (Nurhasanah dan Sobandi, 2016: 130) bahwa, “Siswa yang memiliki minat belajar biasanya ditandai dengan adanya perasaan senang untuk belajar, adanya partisipasi atau keterlibatan, dan sikap penuh perhatian”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator minat belajar siswa antara yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dicapai melalui berbagai usaha berupa perubahan tingkah laku sehingga terlihat jelas bahwa individu telah belajar. Sebagaimana pendapat Sudjana (2014: 3) bahwa, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Begitupun menurut Suprijono (2012: 5) bahwa, “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Bloom (Suprijono, 2012: 5) menjelaskan bahwa, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual.

Hasil belajar adalah hasil interaksi tindak belajar yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran. Dimana untuk mengukur hasil belajar, guru biasanya memberikan tes di setiap akhir pembelajaran. Sebagaiman pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 20) bahwa, “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Hasil belajar ini tentunya bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik itu pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sebagai suatu pencapaian pada diri seseorang setelah mengalami berbagai proses pembelajaran.

Menurut Majid (Nurhasanah dan Sobandi, 2016:130), “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa”. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah (guru, kualitas pembelajaran, media pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran) dan masyarakat.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Tujuan yang ingin di capai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi ada juga unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. “Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif” (Rusman, 2014: 203). Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Suprijono (2012: 92), “Pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran berkelompok yang dicirikan dengan penggunaan nomor kepala”. Pembelajaran diawali dengan kegiatan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jika jumlah siswa 24 orang dan terbagi menjadi 6 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap

kelompok terdiri dari 4 orang. Tiap-tiap orang dalam kelompok tersebut diberi nomor kepala yaitu nomor 1 sampai 4. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan dan setiap kelompok menyatukan kepalanya (*Heads Together*) untuk memikirkan jawaban. Langkah berikutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari setiap kelompok. Misalnya guru memanggil nomor 2, maka setiap siswa bernomor kepala 2 dari masing-masing kelompok harus mempresentasikan jawabannya.

Menurut Huda (2011: 138) langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Menurut Ibrahim (Adriani, 2018: 32), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dikembangkan menjadi enam langkah sebagai berikut.

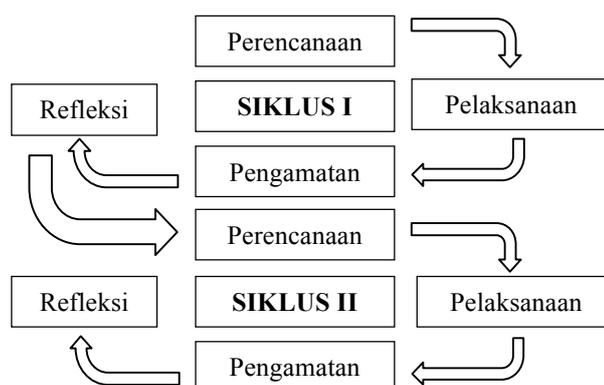
- a. Langkah 1 yaitu persiapan. Dalam tahap persiapan, guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- b. Langkah 2 yaitu pembentukan kelompok. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.
- c. Langkah 3 yaitu setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Langkah 4 yaitu diskusi masalah. Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- e. Langkah 5 yaitu memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- f. Langkah 6 yaitu memberi kesimpulan. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Pada kenyataannya dalam penerapan suatu pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran tersebut, begitu juga dengan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Menurut Fathurrohman (2015: 82) kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat; (2) meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan (3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Sementara kekurangan dari pembelajaran tipe ini adalah apabila guru tidak dapat mengkondisikan siswa dengan baik, maka akan menimbulkan kegaduhan di kelas, sehingga kelas menjadi tidak kondusif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Lokasi penelitian yaitu di SDN Cilembu Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2021 dan Siklus II pada tanggal 10 Juni 2021.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV-A dengan jumlah 20 siswa. Objek penelitian yaitu minat dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi kinerja guru, observasi minat belajar, angket minat belajar, dan lembar tes hasil belajar IPS. Model penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Model Spiral Menurut Kemmis dan Mc Taggart

Target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) kategori kinerja guru dikatakan meningkat apabila mencapai kategori “Baik” dengan persentase 80%; (2) kategori minat belajar berdasarkan observasi dan angket klasikal harus tergolong “Baik” dengan persentase 80%; dan (3) ketuntasan belajar klasikal menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini. KKM yang ditetapkan adalah 70. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai di atas atau sama dengan 70. Suatu kelas dikatakan tuntas jika mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 80%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan sebuah penelitian, adalah mengetahui terlebih dahulu permasalahan awal yang terjadi. Peneliti melakukan observasi di SDN Cilembu dan menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas IV-A mengenai minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Data awal kinerja guru mencapai 44% , data awal minat belajar siswa mencapai persentase 39,5% dengan kategori kurang. Sementara untuk hasil belajar dari 20 siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 13 orang dan yang mencapai KKM 7 orang. Dengan ketuntasan klasikal 35% yang telah tuntas, termasuk kategori hasil belajar yang rendah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal

No	Data	Hasil
1	Kinerja Guru	44%
2	Minat Belajar	39,5%
3	Hasil Belajar	35%

Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas IV-A SDN Cilembu pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi, maka peneliti melakukan tahapan siklus I. Kegiatan dalam perencanaan ini mencakup kegiatan menyiapkan rencana tindakan dalam bentuk RPP, LKS, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi minat belajar, lembar angket minat belajar, lembar wawancara guru dan lembar tes hasil belajar. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran, diantaranya seperangkat perlengkapan untuk membuat topi bernomor kepala yaitu kertas warna, kertas karton, gunting, mistar, staples, dan karet gelang. Setelah kegiatan perencanaan sudah siap, peneliti melanjutkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media permainan ular tangga.

Hasil siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal mulai dari kinerja guru, minat dan hasil belajar siswa. Setelah diberi tindakan kinerja guru mencapai 73%, minat belajar siswa dari hasil observasi dan angket mencapai 75,5%, dan hasil belajar siswa mencapai 70% siswa yang telah mencapai KKM atau sebanyak 14 siswa yang sudah tuntas. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Data	Hasil
1	Kinerja Guru	73%
2	Minat Belajar	75,5%
3	Hasil Belajar	70%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan siklus I belum mencapai target 80% yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti menetapkan tahap-tahap perencanaan pada siklus II, yaitu pada kinerja guru yang diperbaiki dalam siklus II ini adalah dengan pengelolaan kelas yang lebih dikuasai lagi baik dalam kegiatan awal, inti dan penutup. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan menyiapkan RPP, LKS, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi minat belajar, lembar angket minat belajar, lembar wawancara guru dan lembar tes hasil belajar dengan soal evaluasi yang berbeda dari siklus I namun tingkat kognitif yang sama. Adapun hasil dari pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Data	Hasil
1	Kinerja Guru	91,7%
2	Minat Belajar	87,1%
3	Hasil Belajar	95%

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dengan baik, setelah diperbaiki siklus II dengan perolehan skor kinerja guru meningkat keseluruhan persentase 91,7% dengan kategori baik sekali. Begitupun minat belajar siswa mencapai persentase 87,1% dengan kategori baik sekali, maka sudah mencapai target yang telah ditentukan. Dan hasil belajar yang diperoleh adalah dari 20

siswa, siswa yang tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 19 siswa (95%) sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 1 siswa (5%). Dengan demikian, data dari hasil penelitian siklus II baik data minat maupun hasil belajar sudah sudah mencapai target yang ditentukan.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Cilembu. Hal tersebut diketahui dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan serangkaian pembelajaran yang telah dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu sebanyak dua siklus.

Temuan pada siklus I, di kegiatan awal masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru dan hanya diam saja ketika guru memberikan pertanyaan. Kemudian pada kegiatan inti, saat guru menjelaskan materi melalui media gambar, masih ada siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Saat berdiskusi masih ada siswa yang diam, tidak ikut berpartisipasi dan ketika proses presentasi masih ada siswa yang terlihat malu-malu untuk menjelaskan. Hal tersebut diduga karena kurang optimalnya guru dalam mengelola kelas dan kurang memotivasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru kurang memperhatikan alokasi waktu setiap langkah pembelajarannya, sehingga tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Di akhir pembelajaran, guru terlalu mendominasi dalam hal menyimpulkan pembelajaran, sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan saja.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru sudah mampu lebih mengelola kelas dengan baik. Pemberian *ice breaking* tepuk fokus dan tepuk ikan kembung telah membuat siswa lebih semangat dan lebih fokus selama proses pembelajaran. Adanya aturan yang diberikan guru membuat siswa lebih tertib. Kemudian dengan adanya penghargaan berupa hadiah yang diberikan guru membuat siswa tampak merasa senang. Siswa tampak menyadari untuk dapat bekerjasama dengan baik dan menyelesaikan tugas pada waktunya. Kenaikan penilaian pelaksanaan kinerja guru pada setiap siklusnya terlihat pada diagram berikut.

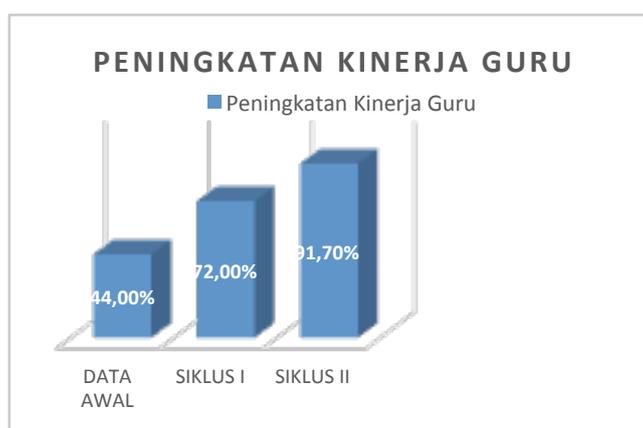


Diagram 1. Peningkatan Kinerja Guru Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, minat belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan setiap siklusnya, hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi persentase aktivitas siswa mulai dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut.



Diagram 2. Peningkatan Minat Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa persentase minat belajar siswa berdasarkan observasi dan angket meningkat dari data awal ke siklus I kemudian ke siklus II. Hasil rata-rata observasi dan angket menunjukkan bahwa penelitian sudah mencapai 80 % target yang ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajarannya kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sesuai dengan fungsi pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015: 82) bahwa, pembelajaran kooperatif *tipe numbered head together* (NHT) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan meningkatkan semangat kerja sama siswa, sehingga akan meningkatkan minat belajar siswa. Begitupun menurut Huda (2011: 130), ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu pada saat presentasi hasil diskusi, guru memanggil nomor kepala siswa pada setiap kelompok secara acak. Cara tersebut tentunya akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, tentunya dapat membuat siswa benar-benar memahami materi dan hasil belajar menjadi lebih maksimal. Selain itu, langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe NHT tentunya akan mendorong siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

Adapun persentase ketuntasan belajar pada materi kegiatan ekonomi melalui bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IV-A SDN Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada diagram berikut.



Diagram 3. Peningkatan Hasil Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa meningkat dari data awal ke siklus I kemudian ke siklus II. Data awal menunjukkan 35% siswa yang tuntas KKM. Kemudian setelah diberi perlakuan pada siklus I mencapai 70% siswa telah tuntas KKM. Kemudian setelah melaksanakan perbaikan di siklus II, hasil belajar mencapai 95% siswa yang tuntas KKM. Artinya, ada kenaikan sebesar 35% dari data awal ke siklus I, dan kenaikan sebesar 25% dari siklus I ke siklus II dan hasil tersebut sudah mencapai target 80% yang ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajarannya kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan pernyataan Huda (2011: 130), pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yaitu pada saat presentasi hasil diskusi, guru memanggil nomor kepala siswa pada setiap kelompok secara acak. Cara tersebut tentunya akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, tentunya dapat membuat siswa benar-benar memahami materi dan hasil belajar menjadi lebih maksimal. Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi kegiatan ekonomi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Cilembu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV-A SD Negeri Cilembu Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2020/2021, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV-A pada materi kegiatan ekonomi tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut terbukti dari persentase hasil observasi dan angket minat belajar siswa yang meningkat, serta sudah mencapai target 80% yang ditentukan. Data awal minat belajar siswa dari hasil observasi dan angket yaitu menunjukkan persentase 39,5% dengan kategori kurang. Setelah diberi tindakan, minat belajar siswa pada siklus I menjadi persentase 75,5%. Kemudian terjadi peningkatan lagi sebesar 11,6% pada siklus II, sehingga persentase secara klasikal mencapai 87,1% dengan kategori baik sekali.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV-A pada materi kegiatan ekonomi tahun pelajaran

2020/2021. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa di setiap siklusnya dan sudah mencapai target 80% yang ditentukan. Data awal hasil belajar siswa dari jumlah 20 orang hanya 7 siswa yang mencapai nilai KKM atau hanya menunjukkan persentase 35% yang tuntas. Setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan pada siklus menjadi 14 siswa yang mencapai nilai KKM atau mencapai persentase 70% yang dinyatakan tuntas. Sedangkan, pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 19 siswa telah mencapai nilai KKM atau mencapai persentase 95% yang dinyatakan tuntas.

REFERENSI

- Adriani, K. N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Membukukan Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Ak 1 Smk Ypkk 2 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi pada UNY: tidak diterbitkan
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin, S., dan Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, S. dan Sobandi. (2016). "Minat Belajar Determinan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 1, (1), 128-135
- Pratiwi, N. K. (2015). "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang". *Jurnal Pujangga*. Vol. 1, (2), 75-105
- Ricardo & Meilana, R.I. (2017). "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 2. (2). 188-201
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiani, E. (2012). Kriteria Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa. [online]. Tersedia: <https://www.scribbr.com/doc/109038589/Kriteria-Ketuntasan-Individu-Dan-Klasikal-Siswa>. [02 November 2020].
- Sudjana, N. (2014). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.